

PENILAIAN DIRI MAHASISWA UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA TERHADAP KINERJA PROFESIONAL CALON GURU

Suprayekti

ABSTRAK; Penelitian ini dilaksanakan dalam rangka untuk mengetahui dan mendeskripsikan konsep kinerja profesional calon guru pada mahasiswa yang telah lulus Mata Kuliah Dasar Kependidikan (MKDK) pada semester keempat. Oleh karena itu penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif dengan pendekatan survai. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penilaian diri mahasiswa program studi pendidikan di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta (UNJ) pada program studi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) terhadap kinerja profesional dirinya sebagai calon guru berdasarkan empat jenis kompetensi profesional, yang terdiri dari: kepribadian yang baik dan mulia, melakukan perencanaan pembelajaran, melakukan pelaksanaan pembelajaran, dan melakukan evaluasi pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta pada program studi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Pengumpulan data dilakukan dengan angket tertutup dan angket terbuka dengan responden sebanyak 1 kelas dari masing-masing program studi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Hasil penelitian menunjukkan secara kuantitatif mahasiswa sebagai calon guru telah sangat baik memahami keempat kompetensi profesional. Namun dalam hal praktik, mahasiswa sebagai calon guru belum dapat menginternalisasi secara sepenuhnya kompetensi kepribadian yang baik dan mulia dalam diri dan sifatnya dalam keseharian, beberapa mahasiswa juga masih belum terampil dalam mengaplikasikan kompetensi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi secara nyata. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa mata kuliah-mata kuliah yang terdapat di MKDK telah baik dalam hal memberikan pembekalan secara kognitif bagi mahasiswa sebagai calon guru, namun masih minim dalam memberikan praktik yang nyata bagi mahasiswa sebagai calon guru untuk menerapkan teori-teori yang mereka dapat di dalam kelas perkuliahan. Maka, diharapkan ke depannya untuk membentuk kinerja profesional mahasiswa sebagai calon guru yang lebih baik lagi, matakuliah-mata kuliah yang terdapat di MKDK diharapkan dapat memfasilitasi mahasiswa baik dalam tataran kognitif maupun secara praktik nyata.

Kata kunci: penilaian diri, kinerja, kompetensi profesional, calon guru.

PENDAHULUAN

Mahasiswa program studi pendidikan Universitas Negeri Jakarta (UNJ) memiliki kewajiban untuk melaksanakan praktik keterampilan mengajar (PKM) di sekolah sebagai bentuk persiapan mahasiswa yang akan menjadi calon guru. Dalam melaksanakan praktik keterampilan mengajar (PKM) di sekolah, mahasiswa membutuhkan persiapan diri terhadap penampilan dirinya. Sebagai calon guru di sekolah, mahasiswa perlu mempersiapkan penampilan dirinya baik secara fisik ataupun *skill*.

Penampilan mahasiswa sebagai calon guru sayangnya masih banyak dikeluhkan oleh pamong pada saat mereka berada di sekolah. Selain pamong, dosen pembimbing lapangan juga mengeluhkan hal yang serupa. Keluhan pamong dan dosen pembimbing

terjadi karena kinerja mahasiswa sebagai calon guru yang profesional di lapangan tidak sesuai dengan yang mereka harapkan. Pihak mahasiswa sendiri juga belum menyadari tentang harapan sekolah dan Universitas Negeri Jakarta (UNJ) terhadap calon guru.

Keluhan pamong di sekolah terhadap mahasiswa yang melakukan praktik keterampilan mengajar (PKM) antara lain, mahasiswa sebagai peserta praktik keterampilan mengajar (PKM) di sekolah belum memiliki karakter pribadi dan kompetensi profesional calon guru yang memadai. Misalnya, interaksi dalam proses pembelajaran dengan siswa masih kaku dan kurang semangat dalam membelajarkan siswa. Beberapa contoh ini memberikan indikasi bahwa mahasiswa sebagai calon guru belum

mempersiapkan karakter pribadi dan kompetensi profesional selama di kampus.

Keluhan dari dosen pembimbing biasanya terjadi pada saat monitoring dan pengamatan di kelas. Mahasiswa sebagai peserta praktik keterampilan mengajar (PKM) di sekolah masih belum sesuai dengan harapan sebagai calon guru. Misalnya, masih ada mahasiswa yang dalam berpakaian kurang memperhatikan etika berpakaian yang baik sebagai calon guru, cara berkomunikasi juga masih ada yang belum menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Contoh lainnya adalah masih banyak yang tidak mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan baik dan memadai. Selain itu, dalam melakukan implementasi rencana pembelajaran masih didominasi guru sekolah tersebut.

Keluhan lain juga datang dari siswa, karena siswa tidak mendapatkan guru praktik yang diidamkan dan diidolakannya. Penampilan mahasiswa sebagai guru praktik di sekolah dianggap siswa tidak jauh berbeda dengan guru mereka di sekolah. Keluhan ini sudah dapat dirasakan dan diutarakan oleh siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Dalam upaya untuk mengurangi kesenjangan tersebut, mahasiswa sebagai calon guru yang akan menempuh praktik keterampilan mengajar (PKM) telah dibekali mata kuliah dasar kependidikan yang dapat ditempuh oleh mahasiswa dari semester pertama hingga semester empat. Mata kuliah dasar kependidikan (MKDK) tersebut antara lain mata kuliah landasan pendidikan, perkembangan peserta didik, teori belajar dan pembelajaran serta profesi kependidikan.

Universitas Negeri Jakarta (UNJ) sebagai lembaga yang menaungi mahasiswa yang akan melakukan praktik keterampilan mengajar (PKM) di sekolah, membekali mahasiswa program studi kependidikan dengan empat mata kuliah tersebut dengan tujuan agar mahasiswa dapat memiliki pemahaman yang cukup tentang dasar-dasar kependidikan sebelum melakukan praktik keterampilan mengajar (PKM) di sekolah. Sehingga dampak penyerta yang akan timbul dari pemahaman selama proses pembelajaran keempat mata kuliah tersebut adalah

terbentuknya karakter pribadi mahasiswa yang sesuai dengan kinerja profesional calon guru.

Calon guru di sekolah harus memiliki kinerja profesional sebelum praktik nyata di sekolah. Kinerja ini harus disiapkan oleh mahasiswa program studi kependidikan pada saat belajar di kampus. Konsep kinerja profesional calon guru harus sudah matang pada saat mahasiswa menempuh semester keempat, khususnya setelah mahasiswa mengikuti mata kuliah profesi kependidikan. Setelah mengikuti keempat mata kuliah dasar kependidikan di kampus, mahasiswa diharapkan telah memiliki dan memahami konsep kinerja profesional calon guru. Sehingga ketika melakukan praktik keterampilan mengajar (PKM) di sekolah, mahasiswa sebagai calon guru telah dapat menerapkan kinerja profesional calon guru yang benar dan sesuai dengan harapan dari pihak kampus ataupun sekolah.

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan di atas, maka perlu adanya kajian penelitian tentang penilaian diri mahasiswa Universitas Negeri Jakarta (UNJ) terhadap kinerja profesional calon guru. Maka, rumusan masalah pada penelitian ini adalah: "Bagaimana penilaian diri mahasiswa program studi pendidikan di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta (UNJ) pada Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) terhadap kinerja profesional dirinya sebagai calon guru?"

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Penilaian Diri

Menurut Rolheiser dan Ross (2005) evaluasi atau penilaian diri adalah suatu cara untuk melihat kedalam diri sendiri. Salvia dan Yasseldike (1996) menekankan bahwa refleksi dan evaluasi diri merupakan cara untuk menumbuhkan rasa kepemilikan (*ownership*), yaitu timbul suatu pemahaman bahwa apa yang dilakukan dan dihasilkan peserta didik tersebut memang merupakan hal berguna bagi dirinya (Muslich 2011:71). Sedangkan menurut Jihad dan Haris (2012) penilaian diri adalah suatu teknik penilaian dimana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses, dan tingkat pencapaian kompetensi

yang dipelajarinya dalam mata pelajaran tertentu. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Jihad dan Haris, menurut Smith (Majid 2014:50), penilaian diri adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki. Evaluasi diri merupakan cara bagi peserta didik untuk mengetahui kelebihan dan kekurangannya sendiri untuk tujuan perbaikan kinerja peserta didik. Berdasarkan penjabaran di atas, maka penilaian diri adalah suatu bentuk penilaian yang dilakukan sendiri oleh individu untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dirinya dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja peserta didik di dalam belajar.

Penilaian diri (*self assessment*) termasuk dalam rumpun penilaian kinerja, dimana penilaian kinerja ini dilakukan oleh guru atau pendidik sebagai bentuk pemberian umpan balik terhadap kinerja peserta didik, baik dalam bentuk laporan naratif ataupun laporan kelas. Teknik penilaian diri dapat digunakan untuk mengukur kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor. (Majid, 2014:65)

B. Pengertian Kinerja

Umumnya, kinerja dikenal sebagai prestasi kerja, dimana prestasi kerja ini sangat dipengaruhi oleh bagaimana seseorang mau terus belajar untuk mendapatkan prestasi kerja yang maksimal. Jadi dengan kata lain terdapat hubungan sebab akibat antara kinerja dan belajar, atau lebih jelasnya kinerja merupakan akibat dari proses belajar.

Belajar (*learning*) menurut Sadiman (1986) adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup sejak ia masih bayi sampai ke liang lahat nanti (Warsita, 2008:62). Jadi dalam definisi ini ditegaskan bahwa pada dasarnya belajar merupakan suatu proses kompleks yang berlangsung sepanjang hayat. Belajar dapat terjadi dirumah, di sekolah, di tempat kerja, di tempat ibadah dan di masyarakat serta berlangsung dengan cara apa saja, dari apa dan oleh siapa saja.

“Learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing” (Hamalik 2007:36).

Belajar sebagai proses modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Dari definisi ini dapat ditangkap bahwa belajar merupakan proses ekstraksi dari pengalaman-pengalaman yang dimiliki seseorang sehingga dari pengalaman tersebut menimbulkan terjadinya perubahan perilaku.

Definisi belajar lainnya diungkapkan oleh Gagne (1977) yang menyatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan perilaku yang relatif menetap yang dihasilkan dari pengalaman masa lalu ataupun dari pembelajaran yang bertujuan atau direncanakan (Siregar, 2011:75). Definisi ini menjelaskan bahwa terjadinya perubahan perilaku disebabkan oleh adanya pengalaman individu dari interaksinya dengan individu lain dan juga lingkungannya baik secara sengaja maupun tidak direncanakan. Perubahan perilaku yang disebabkan juga bersifat relatif tetap.

Jadi berdasarkan definisi para ahli tersebut terdapat tiga hal inti dalam pengertian belajar yaitu interaksi, perubahan dan pengalaman. Sehingga dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses interaksi yang berlangsung antara individu dengan individu lainnya, dan interaksi individu dengan lingkungannya, dimana dari interaksi-interaksi tersebut kemudian tercipta pengalaman-pengalaman yang menghasilkan perubahan yang sifatnya relatif tetap. Perubahan yang dimaksud berupa sikap, pengetahuan dan keterampilan. Sikap, pengetahuan dan keterampilan seseorang akan sangat mempengaruhi dimana seseorang itu berada, termasuk dalam lingkungan kerjanya. Karena dapat dikatakan ketiga hal tersebut nantinya akan sangat berpengaruh pada kualitas kinerja seseorang.

Kinerja menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011), adalah sesuatu yang dicapai (1) prestasi yang diperlihatkan dan (2) kemampuan kerja. Jadi dengan kata lain kinerja merupakan variabel yang terkait kemampuan, pencapaian dan pekerjaan. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa kinerja haruslah sesuatu yang dapat dilihat dan diukur bentuk serta dampaknya.

Pendapat lainnya mengenai kinerja diungkapkan oleh Wirawan (2009:5), yang

menyatakan bahwa kinerja merupakan keluaran yang dihasilkan oleh fungsi-fungsi atau indikator-indikator suatu pekerjaan atau profesi dalam waktu tertentu. Jadi dapat disimpulkan bahwa kinerja adalah hasil kerja dari seseorang dalam melakukan pekerjaan sesuai dengan perintah atau kaidah yang berlaku di dalam pekerjaannya sesuai dengan tenggat waktu yang diberikan.

Pendapat senada lainnya diungkapkan oleh Schmerson, Hunt dan Osborn dalam Hadari (2006:62) yang menyatakan bahwa kinerja adalah kualitas dan kuantitas pencapaian tugas-tugas baik yang dilakukan individu, kelompok, maupun organisasi. Jadi dapat diartikan kinerja adalah hasil karya individu baik kuantitas maupun kualitas dalam suatu organisasi.

Lebih lanjut, Suntoro (1999) dalam Nawawi (2012:182) menyatakan bahwa kinerja (*performance*) adalah hasil kerja yang dicapai oleh seseorang atau kelompok orang dalam suatu organisasi sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam rangka mencapai tujuan organisasi yang bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral dan etika. Tidak seperti pada definisi-definisi yang sebelumnya, definisi dari Suntoro ini menegaskan bahwa dalam melaksanakan segala tugas dan tanggung jawab harus memperhatikan aspek hukum, moral serta etika yang berlaku, yang kemudian secara tidak langsung definisi ini juga mencegah terjadinya praktek "menghalalkan segala cara" dalam rangka mewujudkan kinerja terbaik dengan harapan akan mendapatkan citra terbaik di mata atasan maupun organisasi secara keseluruhan.

Berdasarkan beberapa definisi dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja adalah pencapaian hasil kerja seseorang atau sekelompok orang dalam melakukan tugas serta tanggung jawabnya dengan memperhatikan aspek hukum, moral serta etika yang berlaku dalam rangka mewujudkan tujuan organisasi.

C. Pengertian Kompetensi Profesional Calon Guru

Kompetensi berasal dari kata *competence* (bahasa Inggris). Kata tersebut diserap dalam pembendaharaan bahasa Indonesia (Echols 2012:32) menjadi kompetensi yang bermakna kecakapan dan kemampuan. Menurut Jejen Mustafah (2015:27) kompetensi seorang guru adalah kumpulan pengetahuan, perilaku dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Lebih lanjut, Jejen menjelaskan bahwa kompetensi dapat diperoleh melalui pendidikan, pelatihan dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar. Sebagai bentuk hasil dari pendidikan, pelatihan ataupun belajar maka sejalan dengan konsep kompetensi yang dikemukakan oleh Jejen, Mansfield (1995) menuliskan bahwa "*competence is about performance.*" Hal ini bermakna bahwa kinerja dan kompetensi memiliki keterkaitan satu sama lain sebagai bentuk hasil dari pendidikan, pelatihan dan belajar seseorang.

Menurut Training Agency (Mustafah 2015:28), kompetensi adalah deskripsi tentang sesuatu yang harus dapat dilakukan oleh seseorang yang bekerja dalam bidang profesi tertentu. Ia adalah deskripsi tindakan, perilaku dan hasil yang harus dapat diperagakan oleh orang bersangkutan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Tuxworth (1995) dalam Mustafah (2015:28) mengatakan bahwa "*competency statements describe outcomes expected from the performance of professionally related functions, or those knowledge, skills, and attitudes thought to be essential to the performances of those functions.*" Hal ini sejalan dengan pengertian profesional menurut Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen yang mengatakan bahwa profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, dan kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Wolf (1995) juga mengatakan bahwa "*competencies refer only to very specific practical activities* (Mustafah

2015:28). Hal ini bermakna bahwa kompetensi erat kaitannya dengan tugas khusus yang hanya dapat dilakukan oleh orang-orang tertentu.

Terkait dengan bidang profesi tertentu, maka guru sebagai sebuah bidang profesi memiliki kompetensi yang harus dimiliki oleh tiap individu yang akan menjadi calon guru. Maka kompetensi terkait bidang profesi sejalan dengan istilah kinerja pada tugas profesi tertentu yang terkait dengan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang kemudian akan menghasilkan sikap profesionalisme.

Mulyasa (2007) mengemukakan kompetensi profesional guru adalah perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kafaah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas (Mustafah 2015: 27). Sudjana (1989) membagi kompetensi profesional guru dalam tiga bagian, yaitu bidang kognitif, sikap dan perilaku (*performance*). Ketiga kompetensi ini tidak berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain. Sedangkan menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2006) kompetensi profesional guru adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi: (a) konsep, struktur dan metode keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar, (b) materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, (c) hubungan konsep antar mata pelajaran terkait, (d) penerapan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari, dan (e) kompetensi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional (Mustafah 2015:54)

Dari berbagai penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional calon guru adalah kemampuan seorang calon guru yang meliputi penguasaan materi secara luas dan mendalam, keterampilan dalam mengelola pembelajaran dan memahami peserta didik serta pengembangan sikap pribadi yang

kemudian membentuk kompetensi standar profesi guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan survai. Penelitian deskriptif dipilih karena penelitian ini menggambarkan fenomena yang sedang berlangsung saat ini dan untuk mencari informasi dalam rangka mengambil keputusan atau kesimpulan. Pendekatan survai dipilih karena penelitian ini penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok. Sumber data penelitian ini berasal dari *person* yakni mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta semester 5 yang telah lulus mengikuti empat mata kuliah dasar kependidikan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Sampel pada penelitian ini adalah mahasiswa semester 5 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta (UNJ) pada program studi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) yang telah lulus 4 mata kuliah dasar kependidikan. Masing-masing program studi diambil sebanyak 1 kelas sebagai responden. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan angket tertutup dan terbuka.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengolahan data pada angket tertutup diperoleh persentase 85% dengan predikat sangat baik untuk komponen kepribadian yang baik dan mulia, 82% dengan predikat sangat baik untuk komponen melakukan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, dan 79% dengan predikat baik untuk komponen melakukan evaluasi pembelajaran. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa Universitas Negeri Jakarta (UNJ) pada program studi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) diindikasikan telah memahami dengan baik dan mampu menerapkan keempat jenis kompetensi profesional yang dapat membentuk kinerja profesional dirinya sebagai calon guru.

1. Kepribadian yang Baik dan Mulia

Komponen kepribadian yang baik dan mulia dalam penilaian diri mahasiswa Universitas Negeri Jakarta (UNJ) terhadap kinerja profesional calon guru pada angket tertutup mendapatkan persentase 85% dengan predikat sangat baik. Hal ini menandakan bahwa mahasiswa sebagai calon guru telah mengetahui dan memahami kode etik profesi guru, fungsi kode etik tersebut bagi profesi yang akan diembannya, mengetahui dan memahami bagaimana bersikap profesional terhadap sekolah sebagai tempat untuk mengabdikan dan bersikap profesional terhadap peserta didik, juga mengetahui dan memahami karakter ideal apa saja yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai sosok yang akan menjadi panutan. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh para responden pada pertanyaan pertama angket terbuka. Para responden mengemukakan bahwa mata kuliah yang terdapat pada MKDK telah berisi materi yang membantu mahasiswa untuk mempersiapkan diri dan membentuk kinerja profesional calon guru. Hal ini menunjukkan bahwa mata kuliah MKDK yang telah dipersiapkan yakni mata kuliah landasan kependidikan dan mata kuliah profesi kependidikan telah berhasil membuat mahasiswa mengetahui dan memahami kepribadian ideal apa saja yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai sosok pendidik.

Namun pada pertanyaan kedua di angket terbuka terdapat 25 orang responden yang menyatakan belum menguasai kepribadian untuk menjadi guru. Dua puluh lima responden tersebut mengemukakan beberapa alasan yang secara garis besar mengatakan bahwa mereka sebagai calon guru belum dapat menjadi panutan yang baik di setiap tindakan bagi anak didik namun sampai saat ini mereka masih terus belajar untuk dapat memperbaiki diri. Para responden mengemukakan bahwa diri mereka masih cukup jauh dari seorang pribadi guru yang baik, masih ada sifat mereka yang bertolak belakang dengan kepribadian guru yang seharusnya memiliki kewibawaan dan menjadi panutan. Para responden juga mengatakan mereka masih belum merasa baik dalam hal penampilan menjadi seorang guru dan

menggunakan bahasa yang tepat kepada anak didik. Sehingga para responden mengatakan baru sekedar mampu bersikap sebagai seorang guru hanya ketika mereka berada di dalam kelas saja. Alasan lain yang dikemukakan responden adalah sulit untuk memiliki kepribadian guru yang baik karena menjadi seorang guru harus ikhlas dalam mendidik, masih kurang percaya diri untuk menjadi guru dan masih memerlukan banyak pengalaman agar dapat menjadi guru yang baik.

Berdasarkan alasan-alasan yang dikemukakan responden pada pertanyaan kedua di angket terbuka, maka dapat diketahui bahwa mahasiswa sebagai calon guru secara pengetahuan telah mengetahui dan memahami kode etik profesi guru dan fungsinya, sikap profesional yang harus dikembangkan kepada sekolah dan peserta didik dan juga memahami dengan baik karakter ideal apa saja yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai sosok pendidik. Namun, mahasiswa sebagai calon guru belum dapat menginternalisasi pemahaman dan pengetahuan tentang kepribadian yang baik dan mulia dari seorang guru yang mereka ketahui ke dalam diri dan sifatnya sehari-hari. Mahasiswa sebagai calon guru baru hanya sebatas mengaplikasikan pengetahuan dan pemahaman mereka mengenai kompetensi kepribadian yang baik dan mulia di sekolah tempat mereka melakukan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) atau bahkan hanya sekedar di kelas ketika mereka sedang melakukan praktik mengajar. Hal ini sejalan dengan alasan yang dikemukakan oleh para responden pada pertanyaan ketiga di angket terbuka. Para responden mengatakan bahwa Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) yang telah atau sedang mereka lakukan memberikan banyak pengalaman terkait interaksi dengan siswa, orang tua ataupun sesama guru, mereka juga mengemukakan bahwa dengan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) mereka dapat belajar untuk memosisikan diri sebagai guru yang harus membimbing siswa dan juga memberikan pengalaman untuk lebih disiplin.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam

kompetensi kepribadian yang baik dan mulia secara kuantitatif mendapatkan predikat sangat baik karena mahasiswa sebagai calon guru telah mengetahui dan memahami kode etik profesi guru yang harus mereka junjung tinggi dan fungsinya, mengetahui dan memahami sikap profesional yang harus ditunjukkan terhadap sekolah sebagai tempat mengabdikan, dan terhadap peserta didik, juga mengetahui dan memahami kepribadian ideal seorang guru sebagai sosok pendidik. Namun mahasiswa sebagai calon guru belum dapat sepenuhnya menginternalisasi kompetensi kepribadian yang baik dan mulia dalam diri dan sifatnya sehari-hari.

2. Melakukan Perencanaan Pembelajaran

Komponen melakukan perencanaan pembelajaran mahasiswa Universitas Negeri Jakarta (UNJ) terhadap kinerja profesional calon guru pada angket tertutup mendapatkan persentase 82% dengan predikat sangat baik. Hal ini menandakan bahwa mahasiswa sebagai calon guru telah mengetahui dan memahami konsep kurikulum, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan analisis karakteristik siswa. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh para responden pada pertanyaan pertama di angket terbuka. Responden mengemukakan bahwa mata kuliah yang terdapat pada MKDK dapat menambah wawasan dan kreativitas dalam merancang pembelajaran yang menyenangkan, dan juga materi yang terdapat dalam mata kuliah di MKDK sesuai dengan zaman di dunia pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa mata kuliah yang telah dipersiapkan di MKDK yakni mata kuliah teori belajar dan pembelajaran dan mata kuliah perkembangan peserta didik telah membuat mahasiswa sebagai calon guru mengetahui dan memahami bagaimana merencanakan pembelajaran yang baik dan ideal sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan karakteristik siswa.

Namun pada pertanyaan kedua di angket terbuka terdapat 17 orang responden yang menyatakan bahwa belum menguasai perencanaan pembelajaran dengan baik. Secara garis besar responden mengatakan

bahwa mereka sebagai calon guru belum dapat menguasai perencanaan pembelajaran dikarenakan adanya pergantian kurikulum yang membuat beberapa komponen dan acuan dalam perencanaan pembelajaran berubah sehingga mereka masih kurang memahami. Alasan lain yang dikemukakan oleh responden antara lain masih sulitnya membuat perencanaan yang baik, yakni terkait menentukan tujuan pembelajaran, menentukan strategi yang tepat, merancang pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Masih membutuhkan pengalaman yang lebih banyak lagi agar dapat membuat perencanaan yang baik, sulitnya memilih kesesuaian kegiatan pembelajaran sesuai tahap perkembangan anak, berbedanya teori tentang perencanaan yang dipelajari selama kuliah dengan yang diterapkan di lapangan dan masih sulitnya responden membedakan perencanaan pembelajaran dengan pelaksanaan.

Berdasarkan alasan-alasan yang dikemukakan oleh responden pada pertanyaan kedua di angket terbuka, dapat diketahui bahwa secara pengetahuan, telah memahami konsep kurikulum, silabus, RPP dan analisis karakteristik siswa. Namun mahasiswa sebagai calon guru hanya baru hanya sekedar pada tingkat mengetahui saja, mahasiswa sebagai calon guru belum sepenuhnya mampu mengaplikasikan perencanaan pembelajaran secara utuh. Hal ini terbukti dari mahasiswa yang masih kesulitan memahami komponen apa saja yang terdapat pada perencanaan pembelajaran seperti pada silabus dan RPP karena adanya perubahan kurikulum. Beberapa mahasiswa juga masih kesulitan untuk menentukan tujuan pembelajaran yang benar ataupun jenis kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa bahkan ada responden yang mengemukakan bahwa ia masih sulit membedakan antara perencanaan dan pelaksanaan, yang bisa dikatakan jelas perbedaan diantara keduanya. Akibatnya mahasiswa sebagai calon guru merasa ilmu yang di dapat selama perkuliahan berbeda dengan apa yang dipraktikkan di lapangan ketika mereka melakukan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM). Hal ini sejalan

dengan pendapat responden yang menyatakan ketidaksetujuannya bahwa mata kuliah di MKDK dapat membentuk kinerja profesional dirinya sebagai calon guru. Responden mengemukakan bahwa hal-hal yang didapatkan selama perkuliahan MKDK belum tentu dapat diterapkan penuh ketika mengajar, sehingga mereka kurang mendukung bahwa mata kuliah yang terdapat di MKDK dapat membentuk kinerja profesional dirinya.

Beberapa mahasiswa sebagai calon guru memang belum dapat membuat dengan baik dan benar perencanaan pembelajaran. Sehingga mahasiswa sebagai calon guru dapat dikatakan masih dalam proses *trial and error* dalam membuat perencanaan, yang seharusnya kompetensi tersebut telah matang dibentuk sebelum mahasiswa sebagai calon guru melakukan praktik mengajar. Hal tersebut sesuai dengan alasan yang dikemukakan oleh para responden pada pertanyaan ketiga di angket terbuka, mahasiswa sebagai calon guru dapat mempraktikkan langsung ilmu yang mereka dapat selama perkuliahan termasuk ilmu mengenai perencanaan pembelajaran dengan tetap di bawah arahan dan bimbingan dosen dan guru pamong. Sehingga mahasiswa sebagai calon guru dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan apa saja yang telah mereka lakukan dalam melakukan perencanaan pembelajaran.

Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa secara kuantitatif kompetensi melakukan perencanaan pembelajaran mendapat predikat sangat baik, karena mahasiswa sudah mengetahui dan memahami konsep kurikulum, silabus, RPP dan berbagai jenis karakteristik siswa. Namun secara praktiknya, masih terdapat beberapa mahasiswa yang belum dapat membuat perencanaan pembelajaran secara baik dan benar.

3. Melakukan Pelaksanaan Pembelajaran

Komponen melakukan pelaksanaan pembelajaran mahasiswa Universitas Negeri Jakarta (UNJ) terhadap kinerja profesional calon guru pada angket tertutup mendapatkan

persentase 82% dengan predikat sangat baik. Hal ini menandakan bahwa mahasiswa sebagai calon guru telah mengetahui dan memahami cara mengelola kelas dengan baik dengan berbagai macam pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar dan bahan ajar. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh responden yang menyatakan bahwa mata kuliah di MKDK telah diajarkan oleh dosen-dosen yang berkompeten sesuai bidang yang diajarkan sehingga mata kuliah-mata kuliah yang mereka dapatkan merupakan modal dasar untuk menerapkan praktik mengajar dan membantu dalam menerapkan pelaksanaan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa mata kuliah di MKDK yang dipersiapkan untuk membentuk kompetensi melakukan pelaksanaan pembelajaran yaitu mata kuliah teori belajar dan pembelajaran dan perkembangan peserta didik telah membuat mahasiswa sebagai calon guru dapat mengetahui dan memahami konsep pelaksanaan pembelajaran.

Pada pertanyaan kedua di angket terbuka masih terdapat 15 orang yang mengemukakan bahwa mereka belum menguasai pelaksanaan pembelajaran dengan baik. Para responden mengemukakan beberapa alasan mengapa mereka belum menguasai pelaksanaan pembelajaran dengan baik. Beberapa alasan yang dikemukakan responden diantaranya adalah mahasiswa sebagai calon guru masih mengalami kesulitan dalam menangani dan mengkondisikan siswa yang beragam dalam kegiatan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran tidak berjalan sesuai dengan perencanaan karena ada berbagai kendala yang berasal dari faktor eksternal ataupun internal, beberapa mahasiswa juga mengemukakan bahwa mereka masih kesulitan dalam mengelola kelas serta menggunakan strategi atau metode yang tepat dalam kegiatan pembelajaran untuk membuat siswa tidak merasa jenuh dan mau aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan alasan-alasan yang telah dikemukakan oleh responden tersebut, maka dapat diketahui bahwa mahasiswa sebagai

calon guru telah memahami dengan sangat baik konsep dalam pelaksanaan pembelajaran dan mengelola kelas, hanya saja mereka masih bingung dan belum terampil dalam memilih pendekatan pembelajaran, metode, bahan ajar, ataupun mengkondisikan siswa dalam proses pembelajaran. Sehingga pelaksanaan pembelajaran yang terjadi lebih banyak tidak sesuai dengan perencanaan pembelajaran baik dari segi waktu, bahan ajar ataupun kegiatan pembelajaran. Dalam melakukan pelaksanaan pembelajaran sebenarnya guru boleh saja berimprovisasi di luar perencanaan, namun pelaksanaan pembelajaran tetap harus sesuai dengan hal-hal yang telah dibuat dalam perencanaan pembelajaran.

Mahasiswa sebagai calon guru memang belum terampil dan dapat menguasai dengan penuh pengelolaan kelas dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal ini bisa jadi dikarenakan selama masa perkuliahan keterampilan dalam mengelola kelas di dalam pelaksanaan pembelajaran belum cukup matang terasah melalui praktik-praktik langsung. Dan baru ketika mahasiswa melakukan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) di sekolah kompetensi tersebut benar-benar terasah dan dapat dipraktikkan secara nyata. Hal ini sejalan dengan alasan yang dikemukakan oleh responden bahwa Praktik Keterampilan Mengajar (PKM), memberikan pengalaman yang berharga karena dapat langsung mengajar di kelas, dan mempraktikkan ilmu-ilmu yang didapat selama perkuliahan.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi melakukan pelaksanaan pembelajaran secara kuantitatif mendapatkan predikat sangat baik, karena mahasiswa telah memahami berbagai macam pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar dan bahan ajar. Namun beberapa mahasiswa masih belum terampil dan menguasai pengelolaan kelas dalam pelaksanaan pembelajaran.

4. Melakukan Evaluasi Pembelajaran

Komponen melakukan evaluasi pembelajaran mahasiswa Universitas Negeri Jakarta (UNJ) terhadap kinerja profesional calon guru pada angket tertutup mendapatkan persentase 79% dengan predikat baik. Hal ini menandakan bahwa mahasiswa sebagai calon guru telah mengetahui dan memahami berbagai teknik penilaian dan berbagai jenis instrumen penilaian hasil belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat responden yang menyatakan bahwa mata kuliah yang terdapat di MKDK sudah berisi tentang materi yang dapat mempersiapkan diri dalam membentuk kinerja profesional, termasuk kinerja dalam melakukan evaluasi pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa mata kuliah di MKDK yang dipersiapkan yakni mata kuliah teori belajar dan pembelajaran telah membuat mahasiswa sebagai calon guru dapat memahami berbagai macam teknik penilaian dan jenis instrumen penilaian hasil belajar.

Namun berdasarkan jawaban yang di dapat dari responden pada pertanyaan kedua di angket terbuka, masih terdapat 33 orang mahasiswa yang belum menguasai evaluasi pembelajaran secara baik. Beberapa alasan yang dikemukakan responden diantaranya mahasiswa sebagai calon guru merasa begitu banyak teknik penilaian dan instrumen penilaian yang harus dikuasai oleh seorang calon guru, sehingga mereka belum memahami dengan baik bagaimana menentukan teknik penilaian dan instrumen penilaian yang tepat agar dapat digunakan untuk mengukur kemampuan siswa. Tidak hanya itu saja, dari 33 responden masih banyak mahasiswa sebagai calon guru yang mengeluh bingung dan kesulitan untuk memahami evaluasi pembelajaran karena dalam melakukan evaluasi diperlukan akurasi dan fokus yang tinggi, belum lagi para calon guru terlalu fokus pada perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran sehingga evaluasi sering kali diabaikan karena merasa terdapat di akhir pembelajaran. Responden juga mengatakan bahwa mereka sebagai calon guru kurang siap melakukan evaluasi sesuai dengan perubahan kurikulum yang tengah terjadi saat ini. Alasan lain yang dikemukakan oleh responden adalah dosen pengampu mata kuliah yang kurang kooperatif dan kurang membuat mahasiswa tertarik, ditambah lagi

belum menunjangnya sumber buku dan materi yang mereka dapatkan selama perkuliahan. sehingga pemahaman tentang evaluasi kurang optimal. Hal ini sejalan dengan pendapat responden yang menyatakan ketidaksetujuannya bahwa mata kuliah di MKDK dapat membentuk kinerja profesional dirinya sebagai calon guru, responden tersebut mengatakan bahwa masih banyak dosen pengampu mata kuliah di MKDK yang tidak hadir dalam perkuliahan.

Berdasarkan alasan-alasan yang dikemukakan di atas, maka dapat diketahui bahwa mahasiswa sebagai calon guru memang sudah baik dalam memahami berbagai jenis penilaian dan berbagai jenis instrumen penilaian hasil belajar. Namun mereka baru hanya sekedar mengetahui dan memahami konsep evaluasi di dalam pembelajaran. Mahasiswa sebagai calon guru belum terampil dalam mengaplikasikan secara langsung bagaimana melakukan evaluasi yang tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Hal ini dikarenakan, mahasiswa sebagai calon guru tidak terbiasa dalam menerapkan evaluasi pembelajaran dalam praktik-praktik yang nyata dan hanya sekedar mempelajarinya secara teoritis saja. Hal ini sejalan dengan alasan yang dikemukakan responden yang menyatakan kegiatan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) memberikan pengalaman yang nyata dan juga ilmu kepada mereka sebagai calon guru mengenai bagaimana mengevaluasi siswa di dalam proses pembelajaran. Sehingga hal tersebut dapat mengasah kompetensi mahasiswa sebagai calon guru untuk membentuk kinerja profesional dalam melakukan evaluasi di dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan secara kuantitatif kompetensi melakukan evaluasi pembelajaran mendapatkan predikat baik. Hal ini menandakan bahwa secara pengetahuan dan pemahaman, mahasiswa sebagai calon guru telah memahami dengan baik konsep evaluasi di dalam pembelajaran, namun sebagian besar mahasiswa belum terampil dalam memilih berbagai jenis penilaian dan

mengaplikasikan berbagai jenis instrumen penilaian hasil belajar.

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Mahasiswa sebagai calon guru di sekolah harus memiliki kinerja profesional sebelum melakukan praktik nyata di sekolah. Kinerja tersebut harus dipersiapkan oleh mahasiswa pendidikan saat belajar di kampus. Konsep kinerja profesional tersebut harus sudah matang, tepatnya sebelum mahasiswa terjun langsung melakukan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) di sekolah. Oleh karena itu demi melihat kinerja profesional mahasiswa sebagai calon guru diperlukan penilaian diri yang dilakukan oleh mahasiswa sendiri berdasarkan 4 jenis kompetensi profesional. Berdasarkan penjabaran data secara kuantitatif dan deskriptif pada bab IV, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kepribadian yang Baik dan Mulia

Secara kuantitatif kompetensi kepribadian yang baik dan mulia mendapatkan predikat sangat baik. Hal ini menandakan bahwa mahasiswa sebagai calon guru telah memahami dengan baik konsep kode etik guru beserta fungsinya, sikap profesional guru terhadap sekolah dan peserta didik ataupun kepribadian ideal seorang guru yang harus menjadi panutan. Namun mahasiswa sebagai calon guru belum dapat menginternalisasi kepribadian yang baik dan mulia tersebut di dalam diri dan sifatnya dalam keseharian. Mahasiswa sebagai calon guru merasa bahwa dirinya masih jauh dari pribadi guru yang ideal, yang dapat menjadi panutan baik di kelas ataupun di luar kelas. Mereka juga merasa masih dari kata sempurna dalam hal penampilan dan penggunaan bahasa yang tepat terhadap peserta didik. Para mahasiswa sebagai calon guru belum sepenuhnya memahami dan menyadari akan profesi yang akan mereka geluti nantinya. Sehingga mereka belum sepenuhnya sadar untuk melatih dan menginternalisasi pribadi-pribadi yang baik dan dapat dijadikan panutan sebagai bagian dari keseharian dirinya. Oleh karena itu mahasiswa baru hanya sekedar menerapkan kepribadian yang baik dan mulia

selama melakukan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) di sekolah atau hanya sekedar ketika melakukan praktik mengajar di kelas saja.

2. Melakukan Perencanaan Pembelajaran

Mahasiswa sebagai calon guru telah mengetahui dan memahami konsep kurikulum, silabus, RPP dan analisis karakteristik peserta didik. Secara pengetahuan, mahasiswa sebagai calon guru telah mengetahui dan memahami bagaimana merencanakan pembelajaran yang baik dan ideal sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berbagai jenis karakteristik siswa. Namun, meskipun demikian masih terdapat beberapa mahasiswa sebagai calon guru baru hanya sekedar memahami pada tingkat kognitif saja, mereka belum dapat merancang perencanaan pembelajaran secara baik dan tepat. Mahasiswa sebagai calon guru masih kesulitan memahami komponen-komponen yang terdapat dalam silabus dan RPP karena terkendala perubahan kurikulum. Beberapa mahasiswa juga masih ada yang memiliki kesulitan untuk menentukan tujuan pembelajaran yang benar ataupun jenis kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Bahkan ada mahasiswa yang mengemukakan bahwa ia masih sulit membedakan antara perencanaan dengan pelaksanaan. Sehingga mahasiswa sebagai calon guru merasa ilmu yang didapatkan selama perkuliahan berbeda dengan kondisi *real* di lapangan. Oleh karena itu dalam melakukan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) di sekolah mahasiswa masih dalam proses *trial and error* dalam membuat perencanaan pembelajaran dengan di bawah arahan dosen dan guru pamong.

3. Melakukan Pelaksanaan Pembelajaran

Mahasiswa sebagai calon guru secara pengetahuan telah memahami cara mengelola kelas dengan baik dengan berbagai macam pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar dan bahan ajar. Namun hanya saja masih terdapat beberapa mahasiswa yang merasa bingung dan belum terampil dalam memilih pendekatan pembelajaran, metode,

media, sumber belajar, dan bahan ajar yang tepat agar dapat membuat siswa terus aktif di dalam kegiatan pembelajaran. Mahasiswa sebagai calon guru pun masih kesulitan untuk mengkondisikan siswa yang beragam di dalam proses pembelajaran. Sehingga pelaksanaan pembelajaran yang terjadi sering tidak berjalan sesuai dengan perencanaan. Dan yang sangat disayangkan adalah mahasiswa sebagai calon guru pun baru benar-benar terasah keterampilannya dalam mengelola kelas di dalam pelaksanaan pembelajaran ketika mengikuti Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) di sekolah.

4. Melakukan Evaluasi Pembelajaran

Secara kuantitatif kompetensi dalam melakukan evaluasi pembelajaran mendapat predikat baik. Hal ini menandakan secara pengetahuan, mahasiswa sebagai calon guru telah memahami berbagai teknik penilaian dan berbagai jenis instrumen penilaian hasil belajar yang dapat mengukur tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dalam sebuah pembelajaran. Namun dari total 96 responden masih terdapat 33 responden yang belum dapat menguasai konsep evaluasi pembelajaran dengan baik. Mahasiswa sebagai calon guru masih bingung dan sulit untuk memahami evaluasi karena diperlukan akurasi dan fokus yang tinggi dalam mengevaluasi hasil belajar siswa. Beberapa mahasiswa juga mengemukakan bahwa mereka kurang menguasai evaluasi karena lebih sering terlalu fokus terhadap perencanaan dan pelaksanaan dan juga mahasiswa sebagai calon guru kurang siap untuk melakukan evaluasi sesuai dengan perubahan kurikulum yang terjadi. Mahasiswa sebagai calon guru baru hanya sekedar mempelajari konsep evaluasi secara teoritis, namun masih minim dalam mempraktikkan kompetensi evaluasi tersebut dalam praktik-praktik nyata.

B. SARAN

Dari hasil penilaian diri mahasiswa Universitas Negeri Jakarta terhadap kinerja

profesional dirinya sebagai calon guru, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Sebaiknya untuk membentuk kinerja profesional mahasiswa sebagai calon guru mata kuliah-mata kuliah yang terdapat di MKDK tidak hanya cenderung mempelajari hal-hal secara teoritis saja, namun juga membekali mahasiswa dengan praktik dan pengalaman-pengalaman yang nyata terkait teori yang diberikan.
2. Sebaiknya mahasiswa sebagai calon guru mulai berlatih untuk menginternalisasi kepribadian yang baik dan mulia di dalam diri dan sifat kesehariannya.
3. Sebaiknya mahasiswa sebagai calon guru sebelum melakukan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) di sekolah diberikan pelatihan singkat atau pembekalan terkait penerapan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran yang baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Echols, J.M. dan Shadily. 2002. *Kamus Inggris Indonesia Cetakan XXVI*. Jakarta: PT Gramedia Jakarta.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Kurikulum & Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Jihad, Asep dan Abdul Haris. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Majid, Abdul. 2014. *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musfah, Jejen. 2015. *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Muslich, Masnur. 2011. *Authentic Assessment: Penilaian Berbasis Kelas dan Kompetensi*. Bandung: Reflika Aditama.
- Nawawi, Hadari. 2006. *Evaluasi dan Manajemen Kinerja di Lingkungan Perusahaan dan Industri*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nawawi, Ismail. 2012. *Manajemen Pengetahuan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Siregar, Eveline dan Hartini Nara. 2011. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Warsita, Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran (Teori & Aplikasinya)*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Wirawan. 2009. *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Salemba Empat.
- _____. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (ed.ketiga)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Balai Pustaka.
- aturan.dikti.go.id/upload/uu_14_2005

Daftar Riwayat Hidup Penulis:

Dra. Suprayekti, M.Pd., adalah Dosen Kurikulum dan Teknologi Pendidikan FIP UNJ